

Integrasi Etika Filosofis dan Nilai-Nilai Profetik dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Humanis, Adil, dan Transformatif

**Aji Rizqi Ramadhan¹, Uswah Mujahidah Rasuna Said², Sofyan Sauri³,
Muhammad Faiqul Afkar⁴**

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

⁴ Islamic University of Madinah, Saudi Arabia

E-mail korespondensi: ajiirizqi@upi.edu

DOI: 10.47435/al-qalam.v16i1.3244

Submission Track:

||Diterima: 18 Oktober 2024.||Disetujui: 19 Desember 2024.||Dipublikasikan: 30 Desember 2024.

Copyright © 2024 Aji Rizqi Ramadhan, Uswah Mujahidah Rasuna Said, Sofyan Sauri, Muhammad Faiqul Afkar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

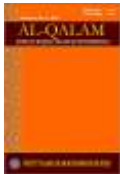
Abstract

This study explores integrating philosophical ethics and prophetic values in Islamic education to realize humanistic, just, and transformative education. Philosophical ethics originate from human rationality and thought, while prophetic values originate from Islamic teachings. By combining the two, Islamic education can be a vehicle for the formation of noble character, social sensitivity, spiritual intelligence, and intellectual skills. This study is qualitative, using a literature study approach and content analysis of related literature. The results of this study reveal that the relationship between philosophical ethics and prophetic values prioritizes goodness, truth, good morals, good character, and humanitarian values, and the difference lies in the source of both. Philosophical ethics originate from socio-culture, human rational foundations, and other logics of goodness, while prophetic values originate from religious teachings, namely the Qur'an and Hadith. Humanistic education glorifies human dignity and develops its potential as a whole. Fair education guarantees equal access and treatment without discrimination. Meanwhile, transformative education equips students as agents of positive change in society. This concept is expected to produce an intelligent generation with noble character. Apart from academic intelligence, education also aims to form a good personality and character following Islamic principles.

Keywords: *Philosophical Ethics, Prophetic Values, Humanistic, Fair, Transformative*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi integrasi etika filosofis dan nilai-nilai profetik dalam pendidikan Islam untuk mewujudkan pendidikan yang humanis, adil, dan transformatif. Etika filosofis bersumber dari rasionalitas dan pemikiran manusia, sementara nilai-nilai profetik bersumber dari ajaran agama Islam. Melalui penggabungan keduanya, pendidikan Islam dapat menjadi wahana pembentukan karakter mulia, kepekaan sosial, dan kecerdasan spiritual, di samping pengembangan kecakapan intelektual. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis isi terhadap literatur terkait. Hasil pembahasan penelitian ini mengungkapkan bahwa hubungan antara etika filosofis dan nilai-nilai profetik sama-sama mengedepankan kebaikan, kebenaran, moral yang baik, budi pekerti, dan nilai-nilai kemanusiaan perbedaannya terletak pada sumber keduanya. Etika filosofis bersumber pada sosial budaya, landasan rasional manusia, dan logika kebaikan lainnya, sedangkan nilai-nilai profetik berasal dari ajaran agama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan humanis memuliakan martabat manusia dan mengembangkan potensinya secara menyeluruh. Pendidikan adil menjamin kesetaraan akses dan perlakuan tanpa diskriminasi. Sedangkan pendidikan transformatif membekali peserta didik sebagai agen perubahan positif masyarakat. Konsep ini diharapkan melahirkan generasi cerdas, berkarakter mulia, serta bermanfaat bagi kemajuan bangsa



dan umat manusia, sehingga selain kecerdasan akademik, pendidikan juga bertujuan membentuk kepribadian dan karakter yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Kata Kunci: Etika Filosofis; Nilai Profetik; Humanis; Adil; Transformatif.

1. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan Islam kontemporer, telah muncul kesadaran bahwa sistem pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan semata (Hidayatullah, 2019; Syarif, 2014), tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter mulia dan kesadaran humanis pada peserta didik, dengan menekankan etika atau moralitas sebagai dasar nilai-nilai kemanusiaan (Fermadi, 2018). Pendidikan yang berpusat pada pembangunan sumber daya manusia secara menyeluruh dan berkualitas, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual, dipandang sebagai kebutuhan yang harus dimiliki seseorang dalam menyongsong tantangan global yang semakin kompleks (Basyari & Akil, 2022; Sauri & Sopian, 2019). Dibutuhkan konsep pendidikan yang mengedepankan aspek humanisasi, keadilan dan transformatif dalam menghadapi tantangan tersebut.

Humanisasi merupakan suatu perspektif yang menekankan pada pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan berbagai dimensi kemanusiaan manusia, baik secara fisik maupun mental. Dimensi fisik mencakup perkembangan, pertumbuhan, dan proses penuaan yang alami, sementara dimensi mental dan spiritual berfokus pada pemahaman, kesadaran, dan pengembangan kepribadian yang positif melalui pendidikan (Idris & ZA, 2017). Pada titik ini, pendidikan humanis merupakan pendidikan yang memanusiakan manusia, menghormati harkat dan martabatnya, serta mengembangkan potensi kemanusiaannya secara maksimal

Di sisi lainnya, pendidikan yang mengedepankan keadilan juga tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Keadilan adalah prinsip yang mengamatkan perlakuan yang sesuai dengan hak seseorang. Setiap individu memiliki hak untuk diakui dan diperlakukan dengan layak, tanpa diskriminasi berdasarkan suku, keturunan, agama, atau golongan. Keadilan mencerminkan kondisi ideal dari kebenaran moral terhadap segala hal, baik itu terkait dengan objek materi maupun individu (Rangkuti, 2017). Pada dasarnya, konsep keadilan dalam pendidikan merujuk pada prinsip kesetaraan, non-diskriminasi, dan perlakuan yang sama tanpa memandang latar belakang peserta didik.

Sementara itu, pendidikan transformatif berkaitan dengan kemampuan pendidikan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai agen perubahan positif bagi masyarakat (Dawiyatun, 2017), dengan membekali mereka dengan kecerdasan kritis, kreativitas, dan kepekaan terhadap isu-isu sosial, karena pada dasarnya manusia dapat memberikan solusi bagi setiap persoalan yang ada. Lebih dari itu, pendidikan transformatif tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengubah dan mengembangkan peserta didik menuju kondisi yang lebih baik. Pendidikan ini mendorong perubahan positif dalam diri individu, baik secara intelektual, moral, spiritual, maupun sosial (Purnamasari dkk., 2023). Dengan demikian, ekspektasi terhadap sistem pendidikan islam tidak hanya terbatas pada pengembangan kapasitas intelektual peserta didik, melainkan juga mencakup pembentukan integritas personal dan akhlak yang luhur, sejalan dengan prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam. Pendidikan ini menyatukan kecerdasan intelektual dengan akhlak yang luhur, sehingga melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga bijak dalam perilaku dan sikap (Tarigan dkk., 2024).

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan islam yang humanis, adil, dan transformatif adalah dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip etika filosofis dan nilai-nilai profetik dalam praktik pendidikan. Etika filosofis merujuk pada prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang dikembangkan melalui pemikiran filosofis. Ia merupakan hasil perenungan mendalam para filosof tentang hakikat kebaikan, kebenaran, dan keadilan dalam kehidupan manusia (Ipandang, 2017). Sedangkan nilai-nilai profetik berasal dari ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah (Priyanto, 2021). Nilai-nilai ini mengajarkan tentang keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, dan hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Pada dasarnya etika filosofis dan nilai-nilai profetik sama-sama mengedepankan kebaikan, kebenaran, moral yang baik, budi pekerti, dan nilai-nilai kemanusiaan, hanya saja sumber dari keduanya yang berbeda. Jika etika bersumber pada sosial budaya, dan

pandangan para filosof maka nilai-nilai profetik berasal dari sumber ajaran agama yaitu Al-Quran dan hadis yang baginda Nabi Muhammad SAW ajarkan kepada seluruh umat manusia.

Dalam upaya mengintegrasikan etika filosofis dan nilai-nilai profetik, diperlukan eksplorasi mendalam terhadap warisan kekayaan intelektual dari para filosof dan etikus terkemuka sepanjang sejarah, serta kajian terhadap nilai-nilai profetik yang terkandung dalam ajaran agama islam dalam pesan-pesan yang Nabi Muhammad berikan kepada umat manusia. Penelitian oleh Dewi dkk. (2023) menyebutkan bahwa signifikansi pendidikan moral dan etika dalam konteks pendidikan masa kini tercermin melalui berbagai aspek, seperti pembelajaran prinsip-prinsip moral, pembentukan sikap yang adil dan jujur, serta pengembangan kemampuan berpikir etis di kalangan siswa. Penelitian lainnya dalam lingkup pendidikan islam. Penelitian oleh Effendi dkk, (2023) mengungkap akan relevansi pendidikan islam berbasis profetik yang mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial. Dengan memadukan prinsip-prinsip etika seperti keadilan, kebenaran, dan tanggung jawab dengan wawasan filosofis tentang hakikat manusia, pengetahuan, dan realitas, serta mengintegrasikannya dengan nilai-nilai profetik, diharapkan dapat mengembangkan sebuah pendekatan pendidikan islam yang berpusat pada pembentukan karakter mulia, kritis, dan berwawasan luas.

Melalui penelitian ini, akan dibahas secara mendalam bagaimana mengintegrasikan etika filosofis dan nilai-nilai profetik dalam pendidikan Islam untuk mencapai tujuan humanis, adil, dan transformatif tersebut. Pembahasan ini mencakup landasan filosofis dan konseptual. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam integrasi etika filosofis dan nilai-nilai profetik dalam konteks pendidikan islam. Pembahasan ini menjadi penting dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Islam agar lebih relevan dengan realita kekinian dan mampu menjawab tantangan zaman. Dengan menggabungkan etika filosofis dan nilai-nilai profetik, Pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang luhur dan mampu menjadi agen perubahan positif bagi masyarakat dan bangsa.

2. Metode

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*). Sebagaimana dikemukakan oleh Nazir, (2003), studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan telaah komprehensif terhadap berbagai sumber literatur, termasuk buku, catatan, dan laporan yang berkaitan erat dengan subjek penelitian. Dalam konteks analisis data, penelitian ini mengadopsi metode analisis isi (*content analysis*). Proses ini mencakup akuisisi data dari beragam sumber tertulis, meliputi literatur ilmiah seperti buku dan artikel, serta berbagai sumber tekstual lain yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul menjadi subjek analisis mendalam untuk mengekstraksi informasi yang signifikan terkait topik yang diteliti. Langkah-langkah dalam melakukan Studi Kepustakaan pada penelitian ini dapat meliputi:

- a. Pengumpulan Sumber Literatur, yaitu dengan identifikasi sumber primer dan sekunder yang memiliki relevansi dengan topik kajian etika filosofis dan nilai profetik.
- b. Analisis Konseptual, yaitu dengan mengeksplorasi makna etika filosofis dan nilai-nilai profetik dalam konteks pendidikan Islam, kemudian Melakukan pemetaan konseptual untuk memahami hubungan antara: Etika filosofis, nilai-nilai profetik, prinsip humanisme, konsep keadilan, dan paradigma transformatif dalam pendidikan
- c. Sintesis dan Integrasi, yaitu dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Etika Filosofis

Secara etimologis, etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang berarti cara atau pola tingkah laku (Yetti dkk., 2023). Etika merupakan sebuah cabang ilmu dalam bidang filsafat yang sering disebut sebagai filsafat moral yang merupakan studi tentang sifat atau perilaku eksternal manusia yang berasal dari internalnya (Wilujeng, 2013). Secara konseptual istilah etika cenderung dianggap sebagai suatu sistem nilai yang menentukan apa yang baik dan buruk bagi individu ataupun masyarakat. Dalam praktiknya, etika sering dikembangkan menjadi norma-norma yang mengatur kehidupan dalam

sebuah masyarakat. Posangi (2018) menegaskan bahwa disiplin etika tidak menitikberatkan pada definisi atau esensi kemanusiaan, melainkan berkonsentrasi pada aspek normatif perilaku manusia.

Etika filosofis atau filsafat etika telah dipelajari sejak zaman Yunani Kuno oleh para filosof seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles. Pada zaman ini lebih dikenal dengan fase Yunani, yaitu fase awal mula munculnya filsafat etika. Salah satu tokoh yang berpengaruh adalah Sokrates yang mana filsuf ini diakui sebagai bapak etika filosofi. Sokrates mengemukakan pemikirannya yang menekankan bahwa kebajikan (*virtues*) merupakan bentuk pengetahuan (*knowledge*). Sokrates juga menegaskan bahwa permasalahan praktis dalam kehidupan manusia menjadi fokus utama dalam kajian yang sering disebut sebagai cabang filsafat etika (Nurmaningsih, 2017). Menurutnya etika berkaitan dengan manusia dan kehidupan praktisnya. Manusia terdiri dari dua bagian penting, yaitu jiwa dan raga, di mana aspek spiritual atau jiwa menempati posisi yang lebih esensial dan sangat penting. Oleh karena itu, prioritas dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan diri seyogyanya lebih diarahkan pada dimensi psikis atau kejiwaan manusia (Hasbie Rois, 2021). Pemikiran Sokrates ini menjadi tonggak penting dalam sejarah etika filosofi, karena beliau mengangkat persoalan-persoalan praktis yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai objek kajian utama. Ia meyakini bahwa jika seseorang memiliki pengetahuan yang memadai, maka individu tersebut akan secara otomatis bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etis. Dengan demikian, Sokrates mengintegrasikan aspek pengetahuan dan tindakan moral dalam konsepsi etikanya.

Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno, memiliki pandangan khusus tentang etika yang bersifat teleologis, yang artinya berorientasi pada tujuan. Ia berpikir bahwa setiap tindakan manusia memiliki tujuan akhir, dan tujuan itu adalah untuk mencapai kebaikan moral. Dengan kata lain, menurut Aristoteles, kebaikan tidak terbatas pada bidang tertentu saja, tetapi mencakup semua aspek kehidupan (Taufik, 2018). Tak menyangkal jika etika sering kali dipadankan dengan moralitas karena keduanya saling terpaut, akan tetapi secara konseptual keduanya memiliki perbedaan yaitu Moral bersifat lebih praktis, sedangkan etika lebih teoritis (Hamdani, 2020). Posangi (2018) menyebutkan setidaknya ada enam prinsip utama yang menjadi landasan etika, prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Kebaikan (*goodness*): Konsep mengenai apa yang benar dan salah secara moral.
- b. Kebenaran (*truth*): Kejujuran dan ketulusan dalam bertindak.
- c. Keadilan (*justice*): Prinsip kesetaraan, keseimbangan, dan perlakuan yang adil.
- d. Kebebasan (*freedom*): Hak individu untuk memilih dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral.
- e. Keindahan (*beauty*): Etika manusia mengacu pada atau mempertimbangkan nilai-nilai keindahan.
- f. Persamaan (*equality*): Hak dan kewajiban setiap orang pada dasarnya adalah setara

Kemudian pada fase Pertengahan perkembangan etika filosofis yaitu masa keterpengaruhannya agama-agama terhadap etika filosofis mulai bermunculan. Cendekiawan dan filosof muslim pada masa itu adalah Ibnu Sina, al-Farabi, al-Kindi, dan Ibnu Maskawih. Dalam pemikirannya, Ibnu Maskawih membahas secara mendalam tentang etika dalam karyanya "*Tahdzib al-Akhlaq*." Dalam buku ini, ia merumuskan konsep etika yang bertujuan untuk menciptakan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat, terutama dalam menghadapi masyarakat yang pada saat itu akhlakunya sangat rusak (Hakim, 2014). Menurut Bectovic (2023) kemunculan filsafat Arab-Islam dapat dilihat sebagai kebangkitan kembali pemikiran filosofis dalam kerangka baru, yang tetap memiliki relevansi universal.

Dalam Islam, istilah etika lebih umumnya dikenal sebagai akhlaq. Akhlaq merujuk pada kondisi atau keadaan yang mencerminkan baik aspek lahiriah maupun batiniah manusia, yang mencakup perilaku, sikap, serta nilai-nilai yang dianut (Mahmud dkk., 2023). Istilah akhlaq mewakili makna terminologis dari sistem nilai. Secara etimologis, kata akhlaq merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti perangai, budi pekerti, atau tingkah laku (Wahyuningsih, 2022). Sedangkan secara terminologis Akhlaq merujuk pada sifat-sifat yang terinternalisasi dalam jiwa yang memunculkan tindakan secara spontan tanpa perlu pertimbangan sebelumnya (Haris, 2019). Pada intinya, akhlaq mencakup nilai-nilai keagamaan dan perilaku individu serta sosial yang ada dalam teks-teks suci, namun tidak mengandung teori-teori etika yang formal. Meskipun begitu, akhlaq tetap

membentuk landasan etika Islam secara menyeluruh (Haris, 2019). Pandangan ini jelas berlandaskan pada keyakinan bahwa seluruh isi Al-Qur'an merupakan etos kehidupan bagi seorang Muslim. Dengan demikian, semua disiplin ilmu dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan diyakini mengandung unsur-unsur maupun konsep akhlak yang dapat dijadikan pedoman dalam nilai-nilai etis (Taufik, 2018). Akhlaq dalam Islam merujuk pada seperangkat prinsip dan nilai-nilai moral yang membimbing perilaku serta interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari, dengan landasan utama pada Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Prinsip-prinsip ini memberikan arahan tentang bagaimana manusia seharusnya berperilaku terhadap Tuhan, sesama manusia, serta alam semesta. Para filsuf Muslim sering kali menghubungkan etika ini dengan upaya mencapai kebahagiaan yang hakiki, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat (Taufik, 2018).

3.2 Nilai-Nilai Profetik

Nilai bisa dijelaskan sebagai hal yang dianggap penting, bernilai, dan diperlakukan dengan penuh hormat dalam kehidupan manusia (Fatmaira, 2022). Dalam perspektif Islam, terdapat dua sumber nilai utama, yaitu Allah dan manusia. Nilai-nilai yang bersumber dari Allah tercermin dalam ajaran-ajaran kebaikan yang terkandung dalam kitab suci, dan bersifat mutlak karena merupakan firman Tuhan. Namun, penerapan nilai-nilai ini dalam bentuk tindakan nyata merupakan hasil penafsiran manusia terhadap firman Tuhan, yang bersifat relatif, karena dipengaruhi oleh pemahaman dan interpretasi individu atau kelompok terhadap ajaran tersebut (Sauri, 2019). Jadi Nilai merupakan konsep, prinsip, atau standar yang dijadikan pedoman dalam berpikir dan bertindak laku.

Profetik berasal dari kata *prophet* dalam bahasa Inggris yang berarti seseorang yang mendapat wahyu dari Tuhan untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Kata ini pada awalnya berasal dari bahasa Yunani "*prophetes*" yang merupakan kata benda yang mengacu pada seseorang yang berbicara terlebih dahulu, mendeklarasikan diri, atau membicarakan masa depan (Masrifatin, 2019). Konsep profetik atau kenabian mencakup dua tugas utama. Pertama, seorang individu yang menerima wahyu atau petunjuk langsung dari Tuhan, diberikan agama baru, dan memiliki tanggung jawab untuk menyebarkannya kepada umat manusia disebut sebagai rasul. Kedua, seorang individu yang menerima wahyu berdasarkan ajaran agama yang sudah ada, tetapi tidak diharuskan untuk menyampaikannya kepada orang lain, disebut sebagai nabi (Sukur, 2020).

Profetik secara umum diartikan sebagai segala sesuatu yang terkait dengan tugas kenabian atau segala sesuatu yang berhubungan dengan fungsi seorang nabi. Dalam agama Islam, istilah profetik merujuk pada misi suci yang diemban para nabi dan rasul untuk menyampaikan ajaran-ajaran ketuhanan (*risalah illahiyah*) sebagai rahmat bagi semesta alam. Lebih khusus lagi bahwa nilai-nilai profetik merupakan apa yang Nabi Muhammad SAW bawa dan dapat menjadi teladan bagi umat manusia. Nabi memiliki dimensi spiritual yang mendalam dan koneksi dengan dunia supranatural yang tidak didapat melalui pendidikan atau pelatihan luar, melainkan berkembang melalui petunjuk Ilahi untuk mencapai kemampuan kenabian khusus (Mujahid, 2020).

Untuk menjalankan misi kenabian dengan efektif, setiap Nabi diberikan karakteristik utama yang menjadi ciri khas identitas mereka, yaitu: *Shiddiq*, yang berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan; *Amanah*, yaitu dapat dipercaya saat diberi tanggung jawab; *Tabligh*, yang berarti menyampaikan banyak kualitas positif dan informasi yang relevan, meskipun terkadang sulit; dan *Fatonah*, yang berarti cerdas dalam semua aspek kehidupan (Sakdiah, 2016). Empat sifat inilah yang menjadikan Nabi sebagai teladan utama dan dapat menunaikan tugas kerasulan dengan sempurna dalam membimbing dan membawa rahmat bagi seluruh umat manusia.

Diskursus atau wacana profetik awal munculnya dari kajian filsafat, tepatnya filsafat profetik atau filsafat kenabian. Filsafat ini bersumber dari nilai-nilai kenabian yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah melalui proses dialektika atau pergulatan pemikiran antara dimensi transendensi (ketuhanan) dan iman (keyakinan). Dari sumber nilai-nilai kenabian tersebut, dapat ditemukan kebenaran normatif (aturan/kaidah) dan faktual-aplikatif (terapan nyata) untuk menopang terwujudnya kehidupan masyarakat yang sempurna atau ideal (Hamka & Syam, 2022). Wacana profetik muncul berdasarkan kajian filosofis, khususnya cara berpikir profetik atau bernuansa kenabian. Cara berpikir ini bersumber dari nilai-nilai kenabian yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi, melalui proses penalaran yang mendialogkan dimensi ketuhanan (transendensi) dengan dimensi keimanan.

Dari proses penalaran dan dialektika ini, dapat ditemukan standar-standar normatif serta kenyataan aplikatif yang sejati dan bermakna. Temuan-temuan inilah yang akan membantu dan menopang upaya mewujudkan pengelolaan kehidupan masyarakat yang optimal dan sempurna. Dapat disimpulkan bahwa nilai profetik adalah sebuah ajaran-ajaran kebaikan yang Nabi Muhammad SAW ajarkan dan dapat menjadi teladan bagi umat manusia yang bersumber pada Al-Quran dan Sunnah. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT pada surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya; “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

3.3 Integrasi Etika Filosofis dan Nilai Profetik

Istilah etika profetik dicetuskan pertama kali diperkenalkan oleh Kuntowijoyo melalui konsep "ilmu sosial profetik" yang dicetuskannya. Menurut Kuntowijoyo (2007) ilmu sosial profetik tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan dan mengubah fenomena sosial semata. Lebih dari itu, ilmu ini juga memberikan petunjuk atau arahan ke mana arah transformasi sosial tersebut harus dilakukan, untuk tujuan apa, dan oleh siapa transformasi itu dijalankan. Kuntowijoyo (2007) mengusung 3 pilar sosial profetik yang berlandaskan pada surah Ali-Imron ayat 103 yaitu humanisasi dengan implementasi dari *amar ma'ruf*, liberasi hasil implementasi dari *nahy munkar*, dan transendensi yang merupakan implementasi dari *tu'minuna billah*. Menurut pandangan Kuntowijoyo, profetik adalah ketauladanan terhadap Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan mengimplementasikan bahwa manusia merupakan makhluk sosial (Anisa dkk., 2021).

Lebih jauh dari etika sosial profetik yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo, pada dasarnya etika dapat dikaitkan dengan akhlaq karena keduanya terdapat unsur moralitas. Persamaannya terletak pada objek kajian keduanya, yaitu membahas tentang baik dan buruknya tingkah laku manusia. Namun, terdapat perbedaan dalam hal tolok ukur yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk. Etika menggunakan akal pikiran atau rasio sebagai tolok ukur dalam menilai baik buruknya perilaku manusia. Sedangkan akhlaq menggunakan ajaran agama, khususnya Al-Quran dan Sunnah, sebagai tolok ukur untuk menentukannya (Wahyuningsih, 2022). Etika dan akhlaq sama-sama mengkaji tentang baik buruk tingkah laku manusia. Tetapi etika lebih bersandar pada rasio atau pemikiran filosofis, sementara akhlaq bersumber pada wahyu atau petunjuk Ilahi yang termaktub dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi.

Term akhlaq tidak bisa dipisahkan dengan nilai profetik, karena akhlaq bersandar pada apa yang Nabi Muhammad bawa dan ajarkan kepada umat manusia. Hal tersebut sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yaitu: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia*”. Hadis ini menekankan bahwa tugas dan langkah misi kenabian Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan akhlaq mulia umat manusia sesuai tuntunan Islam, karena akhlak mulia merupakan inti dari risalah beliau untuk meraih kebahagiaan hakiki. Di sisi lain tujuan Mulia Etika dan nilai-nilai profetik sama-sama bertujuan untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang baik, bermartabat, dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Keduanya menekankan pentingnya akhlak mulia dan perilaku terpuji. Dalam membahas integrasi etika dan nilai-nilai profetik, terdapat beberapa titik temu atau persinggungan di antara keduanya:

- Penekanan pada Kebenaran dan Keadilan Baik etika maupun nilai-nilai profetik menekankan pada prinsip kebenaran, kejujuran, dan keadilan dalam segala aspek kehidupan. Keduanya menentang segala bentuk kezaliman, penindasan, dan kebatilan.
- Pembentukan Karakter Mulia Etika dan nilai-nilai profetik sama-sama berperan dalam membentuk karakter mulia individu dan masyarakat. Keduanya menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kesabaran, rendah hati, kasih sayang, dan lain sebagainya.
- Kemaslahatan Umat Baik etika maupun nilai-nilai profetik bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan (kebaikan) bagi seluruh umat manusia, tanpa membedakan latar belakang suku, ras, atau agama.

- d. Penegakan Keadilan Sosial Etika dan nilai-nilai profetik sama-sama mendorong penegakan keadilan sosial, menghapuskan kesenjangan, dan membangun masyarakat yang harmonis serta sejahtera.

Etika filosofis dan nilai-nilai profetik sama-sama mengedepankan kebaikan, kebenaran, moral yang baik, budi pekerti, dan nilai-nilai kemanusiaan. Perbedaannya terletak pada sumber keduanya. Etika filosofis bersumber pada sosial budaya, landasan rasional manusia, dan logika kebaikan lainnya, sedangkan nilai-nilai profetik berasal dari ajaran agama, yaitu Al-Qur'an dan hadis yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada seluruh umat manusia. Ditambah dengan adanya etika islam yang mengacu pada seperangkat nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku dan interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari dan bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, sehingga terdapat titik temu antara etika filosofis dengan nilai-nilai profetik.

Dalam dunia pendidikan etika profetik dapat mewujudkan pendidikan islam yang membangun sumber daya manusia yang dapat diwujudkan dengan membentuk pendidikan yang humanis, adil, dan transformatif. Dalam ayat Al-Quran surah An-Nahl ayat 90 dijelaskan terkait dengan ketiga hal tersebut. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".

Ayat tersebut secara paripurna mengandung prinsip humanisasi dengan memerintahkan berbuat kebajikan, prinsip keadilan, serta prinsip transformatif dengan mengambil pelajaran untuk perubahan yang lebih baik. Berikut penjelasan dari ayat tersebut:

- Humanis (Memanusiakan Manusia) Terkandung dalam perintah "*berbuat kebajikan dan memberi kepada kaum kerabat*". Ini merupakan upaya memanusiakan manusia dengan cara berbuat baik dan memperhatikan sesama.
- Keadilan Terkandung dalam perintah "*berlaku adil*". Allah memerintahkan untuk menegakkan keadilan dalam segala aspek kehidupan.
- Transformatif Terkandung dalam pesan akhir "*agar kamu dapat mengambil pelajaran*". Ini merupakan seruan untuk selalu belajar dan mengubah diri ke arah yang lebih baik

3.4 Konsep Etika-Profetik dalam Pendidikan Islam yang Humanis

Secara khusus, kata "humanis" memiliki dua arti utama. Pertama, humanis adalah seseorang yang bercita-cita dan berjuang untuk menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik dengan dasar kemanusiaan, serta mendedikasikan dirinya untuk kepentingan sesama manusia. Kedua, humanis adalah seorang penganut pandangan yang menganggap manusia sebagai fokus utama perhatian (Abdullah & Nurhaeni, 2021). Jadi humanis adalah sebuah pandangan atau paham yang menempatkan manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya sebagai hal yang paling penting dan utama.

Pendidikan humanis melihat manusia sebagaimana adanya, yakni makhluk Allah yang mulia, dilengkapi dengan fitrah dan potensi untuk mempertahankan serta mengembangkan kehidupan. Pendidikan ini bertujuan menumbuhkan penghargaan terhadap kemuliaan manusia, kebebasannya di batas eksistensinya yang sejati, serta kedudukannya sebagai pemimpin di muka bumi sesuai amanat ketuhanan (Anwar, 2020). menurut pandangan Islam, manusia sejatinya diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang mulia. Salah satu letak kemuliaan manusia adalah pada kesempurnaan hakikat wujudnya (Farida, 2015). Sehingga konsep humanis dalam islam adalah memuliakan dan menjunjung tinggi kemuliaan manusia sesuai dengan kodrat penciptaannya sebagai makhluk termulia. Pendidikan humanis menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Hal ini berarti ada pengakuan terhadap hak-hak dasar yang dimiliki peserta didik, penghargaan atas keberagaman latar belakang serta potensi yang ada pada diri mereka (Pettalongi, 2013). Dalam pendidikan humanis, peserta didik dilibatkan secara aktif agar mereka dapat berinteraksi dalam lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Melalui keterlibatan aktif ini, diharapkan peserta didik dapat mewujudkan nilai-nilai positif dalam dirinya sebagai hasil dari interaksi sosial dan budaya tersebut.

Pendidikan humanis dalam kacamata etika profetik dapat dikaitkan dengan bagaimana proses pembelajaran menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai kebaikan universal (Qodir, 2017). Proses ini mencakup pembentukan karakter yang adil, empati, serta tanggung jawab sosial, yang semuanya selaras dengan prinsip-prinsip etika profetik seperti keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan moral dan spiritual peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam yang humanis, konsep etika-profetik dapat diterapkan dengan beberapa prinsip sebagai berikut (Anwar, 2020; Qodir, 2017):

- a. Penghormatan terhadap martabat manusia, dalam proses pendidikan harus senantiasa menghormati dan memuliakan martabat peserta didik sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia. Pendidikan tidak boleh mendiskreditkan atau merendahkan harkat dan martabat manusia, harus ada rasa saling menghargai dalam proses pembelajaran, hal tersebut termasuk antara guru dengan guru, murid dengan murid, guru dengan murid ataupun sebaliknya. Guru menyayangi murid dengan penuh rasa sayang, dan murid menghormati dan taat kepada guru.
- b. Pengembangan potensi manusia seutuhnya. Pendidikan berupaya mengembangkan seluruh potensi manusia, baik jasmani maupun rohani, akal maupun spiritual. Tidak hanya terfokus pada pengetahuan kognitif semata, tetapi juga membina akhlak, budi pekerti, dan karakter mulia.
- c. Pendidikan berbasis nilai-nilai *ilahiah*. Kurikulum dan proses pembelajaran harus dilandasi dan disemangati oleh nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama, termasuk nilai-nilai profetik seperti kejujuran, amanah, keadilan, persaudaraan, dan akhlak mulia.
- d. Keteladanan pendidik harus menjadi teladan yang mengimplementasikan nilai-nilai etika dan profetik dalam sikap, tutur kata, dan tindakannya sebagai panutan bagi peserta didik.
- e. Penciptaan lingkungan belajar yang bermartabat. Lingkungan belajar harus diciptakan sedemikian rupa agar bernuansa humanis, menghargai harkat manusia, serta mendukung tumbuhnya akhlak dan karakter positif.

Seorang pendidik harus selalu senantiasa berusaha meneladani sikap dan kepribadian Nabi Muhammad SAW yang merupakan sosok teladan terbaik bagi seorang pendidik. Untuk menciptakan sikap humanis dalam proses pendidikan seorang pendidik dapat meneladani sifat-sifat yang baginda Rasulullah SAW ajarkan, seperti memiliki rasa kasih sayang dan kelembutan sebagaimana Nabi Muhammad SAW dikenal memiliki sikap lemah lembut dan penuh kasih sayangnya dalam mendidik dan membimbing para sahabat. Beliau tidak pernah membentak atau bersikap kasar dalam proses pengajaran. Dari proses ini dapat menciptakan pendidikan yang humanis dengan mengembangkan potensi peserta didik sehingga dapat mencapai kebaikan yang universal. Keteladanan yang dapat diserap dari Pribadi Rasulullah oleh para pendidik adalah senantiasa memotivasi dan menghargai peserta didik. Nabi selalu memberi motivasi dan penghargaan berupa pujian kepada para sahabat atas usaha dan pencapaian yang telah didapat oleh para sahabat (Aziz, 2016).

Kurikulum humanistik, guru berperan penting untuk membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didik. Guru harus mendengarkan pandangan peserta didik, menghormati keunikan individu mereka, dan tampil otentik. Pembelajaran difokuskan pada proses daripada hasil akhir, dengan menyediakan berbagai aktivitas untuk mengembangkan potensi peserta didik. Evaluasi lebih menekankan pada proses belajar daripada produk. Tujuannya adalah membantu peserta didik menyadari dan mengembangkan potensi mereka melalui pengalaman belajar yang bermakna di kelas (Anwar, 2020). Konsep etika profetik dalam mewujudkan pendidikan Islam yang humanis mengacu pada sikap dan nilai-nilai moral sebagaimana Rasulullah ajarkan yaitu menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai kebaikan yang menyeluruh. Proses ini mencakup pembentukan karakter yang adil, empati, serta tanggung jawab sosial, yang semuanya selaras dengan prinsip-prinsip etika profetik seperti keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan.

3.5 Konsep Etika-Profetik dalam Pendidikan Islam yang Adil

Esensi dari keadilan adalah memberikan perlakuan yang sesuai kepada setiap individu berdasarkan hak dan tanggung jawabnya, tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama, status

sosial, keturunan, kekayaan, ataupun pendidikan (Nurhayati dkk., 2023). Keadilan mengakui harkat dan martabat yang sama bagi semua manusia. Setiap individu berhak mendapatkan perlakuan yang setara dalam hak dan kewajibannya, tanpa membeda-bedakan atau mendiskriminasi berdasarkan faktor-faktor primordial tersebut. Intinya, keadilan merupakan penegakan kesamaan derajat kemanusiaan dengan memberikan hak dan kewajiban yang sepatutnya bagi setiap orang tanpa terkecuali.

Secara konseptual, konsep keadilan mengandung empat pengertian utama, yaitu: *Pertama*, keadilan dimaknai sebagai keseimbangan, tidak berat sebelah atau pincang dalam memperlakukan sesuatu; *Kedua*, keadilan diartikan sebagai persamaan (egaliter), tidak ada diskriminasi atau perbedaan perlakuan terhadap individu atau kelompok tertentu; *Ketiga*, keadilan merupakan penghargaan dan pemberian hak-hak yang semestinya diterima oleh setiap pribadi tanpa terkecuali; *Keempat*, keadilan sejati atau hakiki adalah keadilan yang bersumber dari Tuhan, yang merupakan keadilan tertinggi dan sempurna (Tunisa dkk., 2024). Dalam islam keadilan merupakan hal yang dijunjung tinggi. Islam mengajarkan agar prinsip keadilan diterapkan dalam setiap waktu dan kesempatan. Ketika keadilan ditegakkan, maka akan menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis. Keadilan tidak hanya terbatas pada satu aspek kehidupan saja, tetapi harus ada di berbagai aspek seperti aspek agama, sosial, ekonomi, politik, budaya, hukum, dan lainnya. Sebaliknya, jika prinsip keadilan mulai luntur, maka akan mengguncang tatanan sosial masyarakat (Rangkuti, 2017). Dengan kata lain, keadilan itu sangat penting dan harus benar-benar ditegakkan di semua lini kehidupan. Jika keadilan hilang, maka keharmonisan masyarakat akan terganggu dan tatanan sosial bisa menjadi kacau.

Keadilan dalam pendidikan harus terwujud sebagaimana pada aspek-aspek yang lainnya. Nabi Muhammad SAW mewajibkan setiap muslim untuk menuntut ilmu, Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* (2000): “menuntut ilmu itu wajib kepada setiap muslim”. Dari hadis tersebut memberikan pengertian bahwa menuntut ilmu atau mendapatkan pendidikan, adalah hak bagi siapa pun tanpa pandang latar belakang. Keadilan harus terwujud dalam pendidikan seorang muslim, karena salah satu hak untuk mendapatkan keadilan adalah mendapatkan pendidikan (Rangkuti, 2017). Dalam undang-undang juga ditetapkan bahwa mengharuskan negara untuk menyelenggarakan sistem pendidikan yang adil, merata, dan berkeadilan bagi seluruh warga Indonesia. Hal tersebut tertuang dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan.” Prinsip keadilan harus merambah pada ranah pendidikan, karena pendidikan merupakan hak dari tiap individu.

Dalam proses dan praktik pendidikan keadilan dapat dikategorikan menjadi 2 dimensi yaitu, yaitu keadilan (*fairness*) dan inklusi. *Pertama*, dimensi keadilan memastikan bahwa pendidikan dan pembelajaran diberikan secara adil tanpa membedakan gender, status sosial ekonomi, etnis, atau suku. Semuanya mendapat kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan. *Kedua*, dimensi inklusi bertujuan untuk menjamin standar minimal pendidikan bagi semua, seperti kemampuan membaca, menulis, dan menyelesaikan soal matematika dasar (Afandi & Muksin, 2022). Dalam kacamata pendidikan Islam dengan mengacu pada konsep etika profetik, sikap adil yang diteladani dari Rasulullah SAW merupakan nilai penting yang harus dimiliki seorang pendidik. Berikut penjelasan lebih rinci terkait konsep adil dalam pendidikan Islam (Adekni & Sentiya, 2022; Marzuki & Hakim, 2019; Zahara dkk., 2024):

- a. Berlaku adil tanpa membeda-bedakan, pendidik harus memperlakukan semua peserta didik secara adil tanpa membedakan latar belakang gender, suku, ras, status sosial, atau kemampuan akademiknya. Tidak memihak atau mendiskriminasi peserta didik tertentu.
- b. Memberi kesempatan yang sama, pendidik memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan potensi diri, dan mengakses fasilitas pendidikan.
- c. Objektif dalam penilaian. Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik harus dilakukan secara objektif berdasarkan kriteria yang jelas dan rasional, bukan atas dasar subjektivitas pendidik.

- d. Menghargai perbedaan. Sikap adil mengharuskan pendidik untuk menghargai keberagaman dan perbedaan individu peserta didik, baik dari sisi bakat, minat, gaya belajar, maupun latar belakangnya.
- e. Menegakkan aturan secara konsisten, pendidik harus konsisten dalam menegakkan aturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan belajar agar tercipta suasana yang adil bagi semua pihak.

Pendidik atau guru harus memberikan rasa adil dalam proses pembelajaran, hal tersebut merupakan cerminan keteladanan yang baik dari seorang guru. Rasulullah SAW dalam berbagai kasus selalu mengajarkan untuk menghargai perbedaan dan keragaman suku, budaya, serta karakteristik individu sebagai suatu anugerah untuk saling melengkapi. Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT pada surah Al-Huhurat ayat 13, yang berbunyi: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Sekolah memiliki peran dalam menjalankan pendidikan islam yang adil dan harus selalu mengiringi selama proses pendidikan. Hak guru, staff, karyawan, maupun unsur lainnya dalam teknis pelaksanaan pendidikan harus ditunaikan, karena konsep adil dalam dunia pendidikan tidak hanya terpusat pada peserta didik saja, melainkan hak dari pendidik maupun tenaga pendidik yang lainnya harus selalu ditunaikan. Sehingga akan tercipta pendidikan yang maksimal karena adanya harmonisasi antar komponen pendidikan, termasuk pemerintah harus selalu memberikan layanan pendidikan baik kepada sekolah, pendidik, maupun peserta didik. Dalam mewujudkan pendidikan Islam yang adil berdasarkan konsep etika profetik harus menerapkan nilai keadilan tanpa membedakan latar belakang gender, suku, ras, status sosial, atau kemampuan akademiknya, memberikan kesempatan yang sama, dan selalu bersifat objektif dalam penilaian maupun perlakuan dalam proses pembelajaran.

3.6 Konsep Etika-Profetik dalam Pendidikan Islam yang Transformatif

Istilah transformasi berasal dari kata *transformation* yang berarti perubahan. Pendidikan transformatif adalah pendidikan yang melibatkan proses perubahan menuju kondisi yang lebih baik. Proses ini mencakup perubahan diri dan perubahan lingkungan. Pendekatan pendidikan transformatif lebih menekankan pada upaya mengeksplorasi dan mengoptimalkan potensi unik setiap peserta didik melalui pembelajaran yang kooperatif, menghargai keberagaman, dan menumbuhkan kreativitas serta pola pikir yang luas. Bukan untuk menyeragamkan atau mematikan potensi mereka (Mundiri & Bariroh, 2019).

Dalam pendidikan islam transformatif berupaya mengintegrasikan pengetahuan umum dan nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga memiliki akhlak dan etika yang baik sesuai ajaran Islam (Purnamasari dkk., 2023). Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak berfokus pada aspek akademik saja, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kerja keras, disiplin, dan toleransi diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Sehingga diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang cerdas secara akademis, berkarakter mulia, serta bermanfaat bagi masyarakat. Pendekatan transformatif dalam pendidikan Islam harus didasarkan pada prinsip-prinsip utama pendidikan Islam, menurut Mila (2023) terdapat 4 prinsip utama yaitu:

- a. Prinsip Tauhid yaitu dengan menjalankan seluruh proses dan aktivitas pendidikan harus berlandaskan pada ketauhidan kepada Allah SWT sebagai sumber kebenaran tertinggi. Ini akan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang bertauhid.
- b. Prinsip Integrasi, yaitu dengan mengintegrasikan antara aspek duniawi dan ukhrawi, jasmani dan rohani, serta ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual dalam satu kesatuan yang utuh dan seimbang.
- c. Prinsip Keseimbangan dengan memperhatikan keseimbangan dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik intelektual, spiritual, emosional, maupun keterampilan fisik secara menyeluruh.

d. Prinsip Pendidikan Seumur Hidup yang merupakan proses belajar yang berlangsung sepanjang hayat dan tidak terbatas pada batasan usia atau waktu tertentu saja.

Rasulullah SAW adalah sosok yang membawa perubahan besar, memimpin transformasi dari masa *jahiliyah* menuju era yang dipenuhi dengan iman, ilmu pengetahuan, dan pencerahan (Mundiri & Bariroh, 2019). Melalui petunjuk Al-Quran dan didikan Rasulullah SAW, masyarakat Arab jahiliyah mengalami reformasi total dari kegelapan menuju pencerahan iman, ilmu, dan akhlak mulia. Transformasi ini menjadikan mereka umat terdidik yang menyebarkan rahmat bagi seluruh alam. Hal tersebut tertuang dalam ayat suci Al-Quran surah Al-Anbiya' ayat 107 yang berbunyi: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".

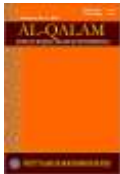
Nilai-nilai transformatif yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik (Mundiri & Bariroh, 2019). Beberapa sikap dan nilai transformatif Rasulullah SAW yang dapat diteladani oleh pendidik, antara lain:

- a. Agen perubahan sebagaimana Rasulullah SAW berperan sebagai agen perubahan yang membawa transformasi besar dari masyarakat jahiliyah menuju masyarakat berperadaban dan berakhlak mulia. Seorang pendidik harus memiliki jiwa sebagai agen perubahan dalam membimbing dan mentransformasi peserta didiknya ke arah yang lebih baik.
- b. Berwawasan luas sebagaimana Rasulullah SAW memiliki wawasan dan pandangan yang luas, tidak hanya dalam konteks keagamaan tapi juga dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidik harus memiliki wawasan luas agar dapat mentransfer ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik dengan efektif.
- c. Kedisiplinan yang dimiliki Rasulullah dikenal dengan kedisiplinannya dalam segala hal. Sikap disiplin ini penting bagi pendidik untuk menjadi teladan sekaligus membiasakan peserta didiknya bersikap disiplin.
- d. Keteladanan yang mana Rasulullah SAW adalah sosok teladan utama dengan akhlak mulia yang menjadi panutan umatnya. Demikian pula pendidik harus menjadi teladan dalam ilmu, akhlak dan kepribadian bagi peserta didiknya.

Benang merah dalam mewujudkan pendidikan Islam yang transformatif berdasarkan konsep etika profetik harus menerapkan nilai keteladanan dari Rasulullah SAW sebagai agen perubahan, berwawasan luas, dan disiplin yang tinggi.

4. Simpulan

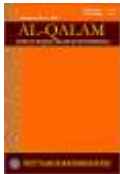
Hubungan antara etika filosofis dan nilai-nilai profetik sama-sama mengedepankan kebaikan, kebenaran, moral yang baik, budi pekerti, dan nilai-nilai kemanusiaan. Perbedaannya terletak pada sumber keduanya. Etika filosofis bersumber pada sosial budaya, landasan rasional manusia, dan logika kebaikan lainnya, sedangkan nilai-nilai profetik berasal dari ajaran agama, yaitu Al-Qur'an dan hadis yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada seluruh umat manusia. Konsep etika profetik dalam pendidikan memunculkan 3 pilar utama yaitu humanis, adil, dan transformatif. Ketiga pilar tersebut tertuang dalam ayat Al-Quran surah An-Nahl ayat 90 yaitu Humanis (Memanusiaikan Manusia) Terkandung dalam perintah "berbuat kebajikan dan memberi kepada kaum kerabat", Keadilan Terkandung dalam perintah "berlaku adil", dan Transformatif Terkandung dalam pesan "agar kamu dapat mengambil pelajaran". Konsep etika profetik dalam mewujudkan pendidikan Islam yang humanis mengacu pada sikap dan nilai-nilai moral sebagaimana Rasulullah ajarkan yaitu menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai kebaikan yang menyeluruh. Proses ini mencakup pembentukan karakter yang adil, empati, serta tanggung jawab sosial, yang semuanya selaras dengan prinsip-prinsip etika profetik seperti keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan. Sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan moral dan spiritual peserta didik. Dan dalam mewujudkan pendidikan Islam yang adil berdasarkan konsep etika profetik harus menerapkan nilai keadilan tanpa membedakan latar belakang gender, suku, ras, status sosial, atau kemampuan akademiknya, memberikan kesempatan yang sama, dan selalu bersifat objektif dalam penilaian maupun perlakuan dalam proses pembelajaran. Dan yang terakhir untuk mewujudkan pendidikan Islam yang transformatif berdasarkan konsep etika profetik harus menerapkan nilai keteladanan dari Rasulullah SAW sebagai agen perubahan, berwawasan luas, dan



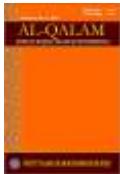
disiplin yang tinggi, sehingga selain kecerdasan akademik, pendidikan juga bertujuan membentuk kepribadian dan karakter yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., & Nurhaeni. (2021). Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17(2), 76–94. <https://doi.org/10.33096/jiir.v17i2.84>
- Adekni, & Sentiya, N. (2022). Konsep Kesetaraan Dan Keadilan Multikultural Dalam Pendidikan Islam. *Pijar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 24–30. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.69>
- Afandi, A., & Muksin, M. (2022). Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 7(1), 78–94. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i1.189>
- Anisa, R., Soraya, S. Z., & Nurdahlia, D. U. (2021). Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 93–100.
- Anwar, B. (2020). Pendidikan Humanistik Dalam Belajar. *Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 126–137. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.14469>
- Aziz, A. (2016). Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat Dan Islam). *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14(2), 333–349. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.830>
- Basyari, M. H., & Akil. (2022). Peran Dan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Masyarakat. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2), 865–879.
- Bektovic, S. (2023). The Impact of Knowledge on the Interpretation of Ethics: Some Examples from Islamic Philosophy of Religion. *Svensk Teologisk Kvartalskrift*, 99(4), 365–377. <https://doi.org/10.51619/stk.v99i4.25767>
- Dawiyatun, D. (2017). Pendidikan Transformatif. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 290. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v4i2.1592>
- Dewi, A. C., Ramadhan, B., Fadhil, A. A., Fadhil, F., Idris, A. M., Hidayat, Muh. R., & Yusrin, M. A. D. (2023). Pendidikan Moral dan Etika Mengukir Karakter Unggul dalam Pendidikan. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 3(2), 69–76. <https://doi.org/10.31539/ijoce.v3i2.8195>
- Effendi, M. R., Nur Aulia, R., Amaliyah, A., & Fathiya Salsabila, N. (2023). Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik dalam Penguatan Keberagaman Mahasiswa. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(2), 161–176. <https://doi.org/10.52593/mtq.04.2.06>
- Farida, yushinta E. (2015). Humanisme Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi*, 12(1), 105–120.
- Fatmaira, Z. (2022). Nilai Pendidikan dalam Novel Rantau 1 Muara karya A. Fuaddi. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.427>
- Fermadi, B. (2018). Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius; Dalam Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandarī. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 72. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.71>



- Hakim, A. (2014). Filsafat Etika Ibn Miskawaih. *Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 135–143.
- Hamdani, A. Y. (2020). Konsep Etika Muhammad Ibn Zakariyya ar-razi. *Aqlania*, 11(2), 159–177.
<https://doi.org/10.32678/aqlania.v11i2.2738>
- Hamka, M. B., & Syam, A. R. (2022). *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Buya Hamka* (A. Ikhwan, Ed.; 1 ed.). Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Tulungagung.
- Haris, M. (2019). Filsafat Akhlaq dalam Pemikiran Etika Kontemporer. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 172–1851.
- Hasbie Rois, H. R. A. (2021). Potret Etika Era Yunani. *Journal Scientific Of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955 / p-ISSN 2809-0543*, 2(12), 631–640.
<https://doi.org/10.36312/10.36312/vol2iss12pp631-640>
- Hidayatullah, T. (2019). Living Values Education: Alternatif Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Pencegahan Ekstremisme Kekerasan. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 4(2), 87–126.
- Ibnu Majah. (2000). *Sunan Ibn Majah* (2 ed., Vol. 1). Darussalam.
- Idris, S., & ZA, T. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96.
<https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>
- Ipandang, I. (2017). Filsafat Akhlak Dalam Konteks Pemikiran Etika Modern Dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 10(1), 1–18.
<https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.581>
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika*. Tiara Wacana.
- Mahmud, S., Rahmi, S., & Nurdin, R. (2023). Building Students' Character Based on Maqasid al-Shari'ah: Perspectives of Parents, Teachers, and Community Members in Banda Aceh. *Samarah*, 7(3), 1803–1826. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i3.17708>
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Evaluasi Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(1), 77–84. <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i1.1498>
- Masrifatin, Y. (2019). Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisasi. *Jurnal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 18(2), 165–174.
<https://doi.org/10.29138/lentera.v18i2.142>
- Mila. (2023). Transformasi Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Digital Society 5.0. *JIS: Journal Islamic Studies*, 2(1), 135–143.
- Mujahid, A. (2020). Prophetic Psychology: Relevansi Penafsiran Agama dalam Menyikapi Era Society 5.0. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 379–382.



- Mundiri, A., & Bariroh, A. (2019). Amplifikasi Profesi Guru Dalam Proses Pendidikan Transformatif Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18(1), 159–184. <https://doi.org/10.22373/jiif.v18i1.3288>
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nurhayati, I., Sa'ari, M. H., Firmanulloh, M. D., & Hermansyah, S. (2023). Konsep Keadilan Dalam Perspektif Plato. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 1–25.
- Nurmaningsih, N. (2017). *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat*. Pusaka Almada.
- Pettalongi, S. S. (2013). Islam Dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial. *Cakrawala Pendidikan*, 32(2), 172–182.
- Posangi, S. S. (2018). Hakikat Kebebasan Berpikir Dan Etika. *Irfani (e-journal)*, 14(1), 77–86.
- Priyanto, D. (2021). *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Di Madrasah Ibtidaiyah*. Rizquna.
- Purnamasari, I., Rahmawati, & Hilmin. (2023). Pendidikan Islam Transformatif. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 13–22.
- Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Juran Pedagogik*, 4(2), 188–202.
- Rangkuti, A. (2017). Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–21.
- Sakdiah. (2016). Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 22(33), 29–49.
- Sauri, S. (2019). *Pengertian Nilai*. Diakses Melalui file.upi.edu.
- Sauri, S., & Sopian, A. (2019). Pembangunan Generasi Berkarakter Rabbany Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Ibadah Mahdlah di Kabupaten Cianjur. *VIVABIO: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 1(3), 18–25. <https://doi.org/10.35799/vivabio.1.3.2019.26738>
- Sukur, M. (2020). Strategi Implementasi Nilai-Nilai Profetik Di Madrasah Ibtidaiyah Plus Al-Istighotsah Panggungrejo-Tulungagung. *Jurnal Al-Hikmah*, 8(1), 75–94. <https://www.jurnal.badrushholeh.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/142>
- Syarif, Z. (2014). Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–16.
- Tarigan, M., Maulana, S., & Lubis, N. A. (2024). Filsafat Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 197–207.
- Taufik, M. (2018). Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam. *Refleksi*, 18(1), 27–47.
- Tunisa, R. L., Asbari, M., Ahsyan, D., & Utami, U. R. (2024). Pendidikan: Kunci Keadilan Sosial. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 76–79.
- Wahyuningsih, S. (2022). Konsep Etika Dalam Islam. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 8(1), 1–9.



- Wilujeng, S. R. (2013). Filsafat, Etika Dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan. *Humanika*, 17(1), 79–90.
- Yetti, S., Fitriasia, A., & Ofianto. (2023). Analisis Aliran Filsafat Ilmu & Etika. *Ensiklopedia of Journal*, 5(2), 1–8.
- Zahara, P., Putri, A. D., Nurkarimah, F., Wismanto, & Fadhly, M. (2024). Peran Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(2), 1–12.